

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini, penulis akan memaparkan penjelasan umum mengenai teori sains dan tafsir ilmi, dengan merumuskan beberapa bagian atau sub tema diantaranya yaitu, *pertama* dari teori Alquran dan *sains* yang terdiri dari, Alquran sebuah ilmu dan ilmu sebagai jalan keimanan. *Kedua* teori tafsir ilmi yang terdiri dari, pengertian tafsir ilmi, sejarah dan perkembangan tafsir ilmi, pandangan ulama terhadap tafsir ilmi, dan sistematika metode tafsir ilmi.

#### A. Alqurān dan Sains

Alquran merupakan pedoman bagi umat islam yang berfungsi mengatur segala aspek kehidupan untuk meraih petunjuk di dunia dan akherat. Ini menjadi bukti bahwa Alquran yang telah diturunkan dari abad ke-19 yang lalu akan terus menjadi pedoman bagi umat manusia khususnya umat islam sampai akhir zaman.

Sedangkan definisi dari Alquran sendiri ialah kalam Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw. Berupa bahasa Arab melalui perantara malaikat jibril, yang periwayatannya secara mutawatir, dengan pembuka awal surat al-Fātihah dan di tutup oleh surat an-Nās.<sup>1</sup>

Ilmu merupakan sekumpulan dari pengetahuan yang berguna bagi kita dalam proses dalam menjelaskan mengontrol gejala-gejala alam.<sup>2</sup> asal kata Akar kata ilmu berasal dari (bahasa Arab) *alima, ya'lamu, ilman* dan *science* (bahasa inggris) yang berarti pengetahuan. Kata *science* berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *s cio* dan *scire* yang berarti pengetahuan dengan bahasa latinnya *sciente*,<sup>3</sup> menurut (KBBI), pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui, atau yang berkenaan dengan mata pelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (). H, 30.

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri, *ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2001). H, 18

<sup>3</sup> S. Soejono, *filsafat ilmu pengetahuan*, (yogyakarta: Nurcahya, 1978), H. 11

<sup>4</sup> Depdiknas. KBBI Daaring, di akses 08 juli 2020, dari pusat bahasa, (2018)

Pengetahuan dalam bahasa Inggris yang berarti *Knowledge*. Selanjutnya kosa kata *Scientific* yang berarti ilmiah. Dengan pengertian terpisah secara harfiah maka ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah,

Menurut Pudjawardjaja, sebuah pengetahuan bakal terjadi ketika ada sentuhan antara objek dan panca indra, ketika seseorang melakukan pengamatan terhadap objek dan diterima oleh indra maka akan menghasilkan suatu pengetahuan dari pengamatan tersebut.<sup>5</sup>

Dalam epistemologi pengetahuan seberapa jauh kita berusaha dalam memperoleh pengetahuan, untuk sampai ke tahap ilmu diperlukan pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan, karena ilmu merupakan bagian dari pengetahuan.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan modern (sains) dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri dari *physical sciences* dan *life science*, adapun yang termasuk ke dalam *physical sciences* ilmu astronomi<sup>7</sup>, kimia<sup>8</sup>, geologi<sup>9</sup>, meteorology<sup>10</sup>, dan fisika<sup>11</sup>; adapun yang masuk ke dalam *life sciences* biologi<sup>12</sup>, zoologi<sup>13</sup>, dan fisiologi<sup>14, 15</sup>.

---

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri, *ilmu dalam perspektif*, ... H. 35

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri, *ilmu dalam perspektif* ... H. 9.

<sup>7</sup> Astronomi, Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan, penyebaran, dan karakteristik benda-benda langit

<sup>8</sup> Kimia, Ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, dan perubahan materi.

<sup>9</sup> Geologi, Ilmu sains yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses pembentukannya

<sup>10</sup> Meteorology, Ilmu prakiraan cuaca sebagian dari cabang ilmu atmosfer

<sup>11</sup> (*Physical science atau fisika*) Menyelidiki fenomena yang diamati pada benda-benda tak bernyawa

<sup>12</sup> Biologi atau ilmu yang memfokuskan kajiannya tentang kehidupan, dan organisme hidup

<sup>13</sup> Zoologi ilmu tentang hewan cabang dari biologi yang mempelajari struktur, fungsi, perilaku, serta evolusi hewan.

<sup>14</sup> Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keberlangsungannya sistem kehidupan.

<sup>15</sup> Sumaji dkk, *pendidikan sains yang humanisti*, (yogyakarta, 1998), h. 31.

## 1. Alquran Buah Semua Ilmu

Dalam hal segi pemahaman terhadap Alquran setiap manusia akan berbeda di sesuaikan dengan tingkatan dan kondisi kemampuannya pada zaman sekarang. Terlebih Orang dahulu sebelum kita lebih fokus belajar dalam hal-hal yang di sajikan Alquran saja demi melihat rahasia yang ada di balik ayat-ayat untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Raghib Al-ashfahani berkata dalam bukunya *muqaddimah At-Tafsīr*, pemahaman terhadap Alquran akan berbeda. Bagaimana orang tersebut memahaminya sesuai dengan tingkat kemampuannya amasing-masing, orang dalam bidang balaghah akan memahami dari segi kefasihan bahasanya, ahli ilmu kalam dengan pembuktian akalanya, ahli fiqh dengan segi hukumnya, sejarawan dengan kisahnya dan masih banyak bidang yang lainnya, dengan luasnya manusia menyikapi Alquran dengan bidangnya masing-masing maka akan lebih besar pula kemampuan manusia dalam mengungkap makna-makna Alquran yang belum di pahami sebelumnya, sehingga fakta-fakta ilmiah yang bersifat *I'jaz ilmī* akan terungkap<sup>16</sup>.

Alquran memang bukanlah ensiklopedia ilmu pengetahuan dengan hasil penelitian dan hasil renungan para ilmuan, tapi Alquran mendorong terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, Allah memerintahkan manusia untuk mengkaji tanda-tanda yang ada di sekitar mereka dan banyaknya ayat Alquran yang mendorong manusia untuk menyelidiki apa-apa segala sesuatu yang ada di alam semesta. Adapun sebagai perintah kepada manusia untuk merenungkan penciptaan-Nya di sebutkan dalam ayat alquran berikut ini: *Qs. Al-Mulk, 67:3*

---

<sup>16</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004). H, 40.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى  
مِنْ فُطُورٍ ۝ ۳

3. “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang maha pemurah sesuatu yang tidak seimbang, maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat yang tidak seimbang?”\*

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝

5. “Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apakah dia diciptakan” (Qs. Ath-Ṭāariq, 86:5)\*

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ ۝ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝ ۲۰

17. “Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan” 18. “dan langit, bagaimana dia ditinggikan?” 19. “Dan gunung-gunung, bagaimana ia di tegakan?” 20. “Dan bumi bagaimana ia dihamparkan” (Qs. Al-Ghaasyiyah, 88: 17-20)\*

## 2. Ilmu Sebagai Jalan Keimanan

Ilmu diibaratkan jembatan penghubung menuju keimanan, layaknya air mengalir tanpa jeda, dan iman diikuti oleh gerakan hati yang tunduk khusyu ke pada Allah SWT. Begitulah ilmu membuahkan keimanan. Seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT. Qs. Al-Hajj: 54

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

54. “Artinya: dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa alquran adalah benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus”

Dalam Islam ilmu merupakan salah satu jalan menuju keimanan. Banyak tanda-tanda alam raya dan kejadian yang berulang yang dapat kita

amati dan pahami untuk mengenal dan membuktikan kekuasaan dan keesaan Tuhan. *Qs. Fushshilat: 53*

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar ....”

Banyak dari kalangan ilmuan jaman dulu yang meyakini wujud Allah. Yang tidak seperti pemikiran filsafat barat yang jauh dari rangkaian ilusi filsafat yang anti Tuhan. Di antaranya.

George Herbert Plonh Guru besar Fisika terapan dan insinyur pada jurusan Teknik Universitas California. George mengatakan “saya sungguh percaya tuhan. Lebih dari itu, saya bahkan menyerahkan segala urusan saya kepada-Nya. Ide masalah ketuhanan bukan sekedar masalah filsafat bagi saya, tapi memiliki nilai ilmiah yang begitu besar dalam diri saya. Keimanan saya merupakan bagian dari inti kehidupan saya sehari-hari.”<sup>17</sup>

*Johannes Kepler* memberikan kontribusi besarnya dalam bidang sains yang bertujuan untuk mengenali karya sang pencipta, *Isaac Newton*, yang menjadikan faktor awalnya berkecimpung dalam bidang sains adalah untuk lebih mengenal Tuhan dengan lebih baik melalui sains.<sup>18</sup>

## B. Tafsir Ilmi

### 1. Pengertian Tafsir Ilmi

Alquran merupakan kitab suci yang pada dasarnya memuat permasalahan akidah, hukum syari’at, dan akhlak. Namun di samping itu

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran ...* h. 8.

<sup>18</sup> Harun Yahya, *Alquran dan Sains ...* H, 9.

juga memberikan perhatian lebih dalam hal ilmu pengetahuan (sains), atau yang disebut *tafsir 'ilmy*, yaitu menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam rangka mengungkap ayat-ayat Alquran yang bersifat kealaman, oleh karena itu tafsir ini berusaha keras melahirkan cabang-cabang ilmu dengan melibatkan pemikiran filsafat.<sup>19</sup>

*tafsir 'ilmy* atau di sebut juga penafsiran Alquran berbasis sains modern, yang secara etimologi terdiri dari dua kata: “al-tafsir” dan “al-ilmu” yang di nisbatkan kepada kata *ilmi* yang berarti tafsir ilmiah,

Secara epistemologi, *tafsir* yang berasal dari bahasa Arab dari kata *fasarra yufassiru tafsiiran* yang berarti memeriksa, memperlihatkan atau bermakna kata *الايضاح والشرح* yang berarti penjelasan atau komentar<sup>20</sup> adapun dari segi terminologinya, *al-zarkasyi*, suatu disiplin ilmu untuk memahami Alquran, menjelaskan makna-makna dalam Alquran, serta mengeluarkan hukum-hukum dan rahasia-rahasia dalam Alquran.

Sedangkan Makna *ilmy* yang memiliki arti ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Lebih jauh menelaah kata *ilmi* Quraish Shihab memaparkan bahwa ilmu dalam konteks ini terbatas dalam lingkup sains yang meliputi seputar *sunnatullah* hukum-hukum alam yang mungkin dapat di saksikan oleh seseorang melalui peristiwa-peristiwa alamiah dengan melalui kondisi tertentu.<sup>22</sup>

Adapun dalam hal penyebutan *tafsir 'ilmy* secara terminologi para mufassir dan para ilmuwan mengungkapkan beberapa pendapat.

- a. Menurut Fahd al-Rumi "*tafsir ilmi*" yaitu: Ijtihad seorang *mufassir* dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (kosmos) al-

<sup>19</sup> Ahmad izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014) h.201

<sup>20</sup> Eni Zulaiha, *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validasinya*, wawasan: jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2.1 (2017) 81-94, h. 82

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1999), h. 1037.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 63.

Quran dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Quran sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat (al-Rûmi, t.th: 549).

- b. Abd Al-majid Al-salam Al-Mustahib menjelaskan dalam kitabnya *littihajat al-tafsir fi- al-ashr al-hadits* bahwa *tafsir 'ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam untuk menyesuaikan dengan teori-teori ilmiah yang ada dan berusaha menggali masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat. (Abd al-salam al-mustahib, Abd al-majid, 1973)<sup>23</sup>
- c. Muhammad Husain al-Dzahabi *tafsir 'ilmi*: pembahasan tentang aspek-aspek ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an serta upaya menyingkap berbagai pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya.<sup>24</sup>

Pandangan al-Dzahabi tentang tafsir 'ilmi ini di pahami sebagai cara untuk memahami Alquran dengan perantara temuan ilmiah, baik dengan induktif maupun deduktif. *Induktif* menjadikan Alquran sebagai landasan untuk melakukan penelitian, atau menjadikan Alquran sebagai data-data untuk di jadikan sumber primer yang kemudian data tersebut di buktikan melalui penelitian ilmiah. *Deduktif* kebalikan dari induktif, malainkan dicari data-data ilmiah yang kemudian di cocokan dengan ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan data ilmiah yang sudah di tentukan.<sup>25</sup>

Dalam hal penggunaan istilah kata, dalam bahasa arab biasa menggunakan istilah, *tafsir 'ilmi* atau *tafsir 'ilmi tajribi*, bahasa inggris dengan istilah *scientific exegesis* atau *scientific interpretation* dan bahasa

---

<sup>23</sup> Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1*, 110. Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1*, 110.

<sup>24</sup> Muhammad al-Said Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Al-Qāhira: Maktabah Wahbah, tth (Maktabah Syamilah), 349. 0099

<sup>25</sup> Faizin, *Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Ri*. Jurnal ushuluddin 25.1 (2017): 26



melayu *tafsir sains* atau *tafsir saintifik*. Tetapi mayoritas sarjana menggunakan dengan istilah *tafsir 'ilmi* dalam bahasa arab.

Dalam pemikiran tafsir ilmi berprinsip bahwa Alquran mendahului ilmu pengetahuan modern, maka oleh itu Alquran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, maka dengan prinsip ini, banyak dari para mufassir yang menafsirkan Alquran dengan menggunakan corak 'ilmi ini, karena memang Alquran selaras dengan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber ajaran islam.<sup>26</sup>

Alquran menjadi sumber ilmu pengetahuan bukanlah hal yang asing, melihat pandangan imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya 'Ulum al-din* dengan mengutip pendapat ibn Mas'ud "jika seseorang menginginkan pengetahuan yang lampau dan yang modern, maka renungkanlah Alquran". Dalam kitab, *jawahir Alquran*, menerangkan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang lampau atau yang modern, yang telah diketahui ataupun belum, semuanya bersumber dalam Alquran.<sup>27</sup>

Maka tidak dapat pungkiri bahwa Alquran memuat fakta ilmiah sebagai mukjizat Alquran yang dituangkan dalam isyarat ayat-ayat kauniah dengan apa yang telah diisyaratkan dalam Alquran 1400 abad yang lalu, berupa fakta ilmiah yang baru bisa dibuktikan oleh para ilmuan pada masa sekarang. Inilah bukti keagungan Alquran dengan menghasilkan suatu yang yang sebelumnya belum diketahui oleh manusia biasa namun penemuan ilmiah ini bisa terbukti kebenarannya dengan melalui hasil serangkaian penelitian yang telah teruji. Pada abad ini juga, ilmu pengetahuan terus jadi modal utama oleh manusia untuk menghasilkan

---

<sup>26</sup> Putri Maydi Arafatun Anhar, Imran Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1, 110.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran ...* h. 101



penemuan-penemuan yang berisi bukti tentang hakikat ilmu yang diwahyukan dalam Alquran.<sup>28</sup> Allah berfirman dalam QS. 41:53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

53. “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

*Tafsir ilmi* merupakan disiplin ilmu tafsir Alquran. Ialah sebagai salah satu dari pada aliran tafsir modern pada akhir abad ke-19M dan awal abad ke-20M<sup>29</sup>. Dari hasil kecenderungan penemuan dan kajian sains. Pengaplikasian *Tafsir ‘ilmi* ini diperuntukan bagi para sarjana barat untuk menangkis dan melindungi kesyumuluan AlQuran atas anggapan para sarjana barat dengan tuduhan bahwa Alquran merupakan nukilan Rasulullah, yang sebenarnya AlQuran merupakan wahyu agung yang bermukzijat.

di samping untuk melindungi kesyumuluan AlQuran, aspek sains dalam AlQuram bertujuan juga untuk menunjukkan mu’jizat kepada Non Muslim akan keagungan dan keunikan AlQuran, karena pada dua dekade terakhir aspek sains mendapatkan perhatian dari ilmuan Muslim ataupun non muslim.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Ilmi

Apabila dilihat rekam jejak sejarahnya, Corak tafsir ilmi ini telah di kenal sejak lama. Penafsiran ini diawali pada masa Dinasti Abasiyyah, pada masa pemerintahan Al-Ma’mun (W.853 M), pada masa pemerintahannya munculah gerakan penerjemah-penerjemah kitab-kitab

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ullum Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013, h. 182.

<sup>29</sup> al-Sharqawi, ‘Affat Muhammad. 1972. *Ittijahat al-Tafsirfi Misr fi al-‘Asr al-Hadith*. al-Qahirah: Matba’ah al-Khilani. 44-47

ilmiah dan pembukuan ilmu-ilmu agama dan *science*<sup>30</sup>, dengan menerjemahkan karya-karya filsuf yunani ke dalam bahasa arab, yang juga sebelumnya telah di tunjukan oleh khalifah al-Mansur sampai penerjemahan ini berlangsung pada masa al-Ma'mun.

Al-Ma'mun adalah putra dari khalifah Harun al-Rasyid, salah satu pencapaiannya yang paling besar adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar, Pada masa ini islam telah mencapai masa ke emasan, di mana saat itu islam menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia,<sup>31</sup>

Abad pertama Hijriah di mana peluang mengenalkan muslim dengan nuansa baru dan pemikiran baru, membuat umat muslim semakin bertambah dalam hal ke ilmuan, dikarenakan umat muslim yang sering bergabung dengan kelompok dari luar, yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda seperti, dengan yunani, Romawi, Iran (persia) dan yang lainnya.

Pada abad ketiga hijrah ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan hadirnya karya dari buku para ilmuan-ilmuan seperti: *Al-Qanun* dalam bidang kedokteran karya *Ibnu Sina*, dalam bidang filsafat dengan karya yang berjudul: *Ihsha al-ulum* karya Al-Farabi yang mempunyai gelar *Al-mu'allim al-tsani* setelah filsuf yunani Aristoteles.

Perkembangan tafsir dengan melalui pendekatan ilmiah ini begitu sangat cepat pada permulaan abad ke-4 Hijriah, dengan banyaknya para mufassir yang menafsirkan Alquran dengan pendekatan sains, diantaranya: Muhammad bin Ahmad al-iskandarani (W. 1306 H) dalam "kasyf al-asrar an-nuraniyah Alquraniyah", Al-Kawakibi (W. 1320 H), dalam "Thaba'i al-

---

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: PT Mizan Pustaka,1992), hlm. 154

<sup>31</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.

Istibdad wa Mashari al-Isti'bad", Muhammad Abduh (W.1325 H) dalam "Tafsir Juz'Amma", dan Ath-Thanthawi (W.1358 H) dalam "Jawahir al-Qur'an".

Pemikiran dengan corak ilmiah ini berkembang sampai saat ini mengikuti perkembangan teori-teori ilmiah, oleh karena itu para ilmuan diberikan jalan untuk menulis karya dan buku-buku yang di landasi oleh latar belakang mereka sebagai pemikir ilmiah secara tematik (maudhu'i)<sup>32</sup>

Menurut Dr. Abdul Mustaqim faktor-faktor yang mendorong para ulama untuk terus menulis dan meneliti tafsir 'ilmi ini di landasi karena dua faktor: *pertama*, faktor internal dimana sebagian ayat-ayat Alquran ada yang mendorong manusia untuk memperhatikan, merenungkan dan meneliti segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dijelaskan dalam Q.S. Al-Gasyiyah (88): 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۚ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ ۚ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۲۰

17. Artinya: maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia di ciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. Dan bagaimana gunung-gunung ia di tegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia di hamparkan?

Ayat ini menunjukkan kepada manusia sebagai perintah untuk merenungi alam sekitar baik secara material maupun spiritual, begitu banyak rahasia-rahasia dibalik semua yang telah Allah ciptakan, sebagai bukti kekuasaan Allah yang maha kuasa.

Penafsiran Alquran ini akan terus berkembang seiring dengan kemajuan sains dan ilmu pengetahuan, inilah sisi kemukzijatan Alquran dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya, dimana kitab-kitab selain Alquran yang belaku kepada kaum tertentu, sedangkan Alquran akan terus

---

<sup>32</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta:Kota Kembang, 1989), hlm. 136-140

berlaku untuk semua umat hingga akhir zaman. Contoh berikut dalam Q.S. Al-'Alaq 96:2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

2. Artinya: dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Pada penafsiran klasik ayat ditafsirkan dengan segumpal darah yang membeku, namun dalam dunia kedokteran di artikan dengan zigot, sesuatu yang hidup, yang menggantung pada dinding rahim perempuan, dan ini menjadi bukti bahwa penafsiran Alquran dengan menggunakan sains akan terus berkembang.

Kedua, faktor eksternal, dengan adanya perkembangan teori ilmu pengetahuan dan sains modern, para ulama berusaha menyatukan antara Alquran dan sains dengan mencari sebuah fakta ilmiah sehingga dapat diterima oleh akal.

Alquran diungkapkan oleh para ilmuan dengan ungkapan *is always one step ahead of science*. Yang artinya Alquran selalu selangkah lebih maju di depan dibanding ilmu pengetahuan. Dengan artian, penemuan-penemuan ilmiah yang telah di temukan di era kontemporer ini, ternyata sudah ada dalam Alquran sejak abad ke-7.

Pemahaman islam akan terus berkembang dan mengalami perubahan, seperti halnya kemunculan tafsir ilmi yang dulunya dianggap sebagai hal yang tabu dan asing atau *heterodoksi tafsir* yang berarti penyimpangan suatu karya tafsir dari ajaran resmi agama islam, tetapi seiring dengan berjalannya waktu tafsir ilmi ini akan berubah menjadi *ortodoks tafsir* yang di anggap benar dan mengikitu alur jaman pada masa sekarang dan sebaliknya tafsir yang mengikuti ajaran resmi atau *ortodoks* bisa jadi dianggap sebagai tafsir *heterodoks* di kemudian hari.<sup>33</sup> Oleh

---

<sup>33</sup> Dadang Darmawan, *Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir*, Refleksi: Volume 13, Nomor 2, April 2012, h. 181

karena itu, ortodoksi dan heterodoksi tafsir itu sifatnya relatif, dalam artian sifatnya tergantung pada perkembangan ajaran resmi agama islam dalam alur sejarah.

### 3. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir ‘Ilmi

Merembaknya karya *Tafsir ‘Ilmi* di era dewasa ini, menyebabkan gesekan pendapat antara kalangan para ulama, baik kalangan ulama terdahulu maupun ulama kalangan kontemporer ini. Yang akhirnya menimbulkan pro-kontra. Perbedaan pandangan ini diawali dari sebuah pertanyaan mengenai integrasi antara Alquran dan Ilmu pengetahuan modern (sains). Manakah yang lebih dahulu, pemahaman ilmiah baru di carikan kesesuaiannya dalam Alquran atau Alquran yang kemudian terdorong untuk melakukan riset ilmiah. Mengenai dengan perbedaan ini setidaknya para ulama dalam masalah peredaan ini terbagi kedalam tiga kelompok.

*Pertama*, kelompok pembela (*the advocates*). Yaitu kelompok yang menerima akan hubungan antara Alquran dengan sains, Ulama yang paling gigih mendukung dan membela tafsir ‘ilmi ini dari para mufassir yang tidak sependapat dengannya adalah al-imam Al-ghazali, dalam kitabnya *ihya ulum al-Din* Al-ghazali mengutip dari ibn mas’ud dengan mengemukakan pendapatnya sebagai bentuk dukungan terhadap tafsir ilmi ini Al-ghazali menuturkan: jika seseorang menginginkan pengetahuan yang lampau dan yang modern, maka renungkanlah Alquran”. Dalam kitab, *jawahir Alquran*, menerangkan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang lampau atau yang modern, yang telah di ketahui ataupun belum, semuanya bersumber dalam Alquran. Menurutnya karena berbagai macam ilmu sudah tercakup dalam af’al karya-karya Allah dan sifat-sifat-Nya. Dan

Alquran menjelaskan tentang zat, af'al dan sifat-sifat-Nya. dan juga terdapat isyarat-isyarat yang menyangkut prinsip-prinsip pokoknya.<sup>34</sup>

Dalam kitab yang lain *Jawahir Alquran* yang dinukil setelah *ihya ulum al-Din*, prinsip-prinsip ilmu itu yang sudah diketahui maupun belum, semuanya sudah tercakup dalam Alquran, karena seluruh ilmu itu terdapat dari lautan pengetahuan, yaitu lautan karyanya, diibartakan Alquran itu bagaikan lautan yang tak bertepi, dan jika lautan di jadikan tinta untuk menulis semua kata-kata tuhanku, maka sungguh akan habis lautan itu sebelum kata-kata tuhanku berakhir.

Ulama yang juga memiliki pandangan yang sama dengan Al-ghazali ialah *Al-Sayuthi* (W. 911/1505 M). dengan kitabnya *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, *Al-Sayuthi* berpendapat bahwa Alquran mencakup seluruh ilmi-ilmu, dengan mengemukakan firman Allah dalam Qs. 6:38 dan Qs. 16:89 dengan menggunakan ayat-ayat ini *Al-Sayuthi* berpendapat hampir sama dengan apa yang di paparkan sebelumnya oleh Al-ghazali dan Thantawi Al-jauhari mengenai ilmu pengetahuan klasik dan modern sudah tercakup dalam Alquran, dimana di dalam Alquran terdapat aspek-aspek yang menakjubkan pada penciptaan-penciptaan di mensi langit dan bumi.

Al-Razi (865-925) dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* yang terdapat berbagai pembahasan ilmiah sehingga para mufassir menilai tafsir ini memuat segala sesuatu kecuali Tafsir. Dengan pernyataan di atas penilaian serupa juga di arahkan kepada *Tafsir Aljauhari* karya *Thanthawi Jauhari* (1870-1940)

Rasyid Ridha (1865-1935) dalam tafsir *Almanarnya* juga berusaha membuktika hal yang sama, Goldizher menilai bahwa Rasyid Ridha juga

---

<sup>34</sup> Quraisy Syihab, M. membumikan Alquran, Bandung, Mizan, 1992. H. 101 dan lihat, Mahdi Ghulyani. *The Holy Quran And The Sciences Of Nature*, Terjemahan Agus Ef-Fendi Dengan Judul, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, Bandung, Mian 1995, H. 137.

berusaha membuktikan bahwa Alquran mencakup segala hakikat ilmiah dalam segi filsafat dan sosiologi.<sup>35</sup>

*Kedua*, kelompok penolak (*the rejectionists*). Di sudut lain ketika ada pembela ada juga tokoh yang menentang sikap di atas. ulama yang termasuk ke dalam ke lompok kedua ini di antaranya Yaitu Al-Syatibi, Mahmud syaltut, Muhammad husain al-zahabi, Muhammad Izzat Darwaza, dan Subhi Al-sholih

Al-Syatibi (W. 790/1388) sebagai tokoh yang menyatakan keberatannya dalam penggunaan sains dalam Alquran. Sehingga ia mengatakan harus ada batasan bagi seseorang yang ingin memahami Alquran yaitu dengan menyesuaikan melalui ilmu-ilmu yang dikenal oleh bangsa arab pada masa turunya Alquran. karena ilmu-ilmu ini berada di luar jangkauan bangsa arab saat itu, maka siapa saja orang-orang yang yang memahami Alquran dengan menggunakan ilmu selainya, maka sesat dan keliru lah bagi orang-orang yang mengatasmakan Allah dan Rasulnya dalam hal yang tidak di maksudkannya.<sup>36</sup>

Kemudia Mahmud Syaltut (1893-1963 M) juga beragumen dalam menentang hubungan Alquran dengan corak sains ini, menurut Syaltut telah keliru dengan alasan sebagai berikut; 1. Alquran bukan merupakan kitab sains, 2. Pada saat pewahyuan Alquran, muslim pada masa awal telah mengenal ilmu pengetahuan tetapi tidak di gunakan untuk menafsirkan Alquran, 3. Banyak dari penggunaan sains dalam Alquran yan melampaui batas, 4. Sifat sains yang dinamis, selalu berubah-ubah dan tidak menentu membuat penafsiran sains dengan Alquran dapat menimbulkan beagai kesalahan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Quraisy Syihab, M. *Membumikan Alquran...* g.H, 102

<sup>36</sup> Quraisy Syihab, M. *Membumikan Alquran, ..* 1992. H. 102

<sup>37</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, h. 27.



*Ketiga* kelompok garis tengah (*the moderates*). Kelompok ini tidak sepenuhnya menolak menafsirkan Alquran menggunakan pendekatan Sains dengan mengedepankan batas-batas kewajaran dalam penggunaannya, seraya tetap mempertahankan dari segi kaidah-kaidah tafsir yang memperhatikan dari makna linguistik, konteks ayat, dan *siyaq* tradisinya<sup>38</sup> ulama yang termasuk ke dalam kelompok ketiga ini di antaranya Syaikh Musthafa al-Maraghi, Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, dan Muhammad Abdullah Draz.

Al-Farmawi (1942-2017) mengatakan bahwa kajian Tafsir ini *pertama*, termasuk ke dalam kajian tafsir tematik *al-Mawdu'i*, *kedua*, penggunaan tafsir 'ilmi ini boleh di gunakan selama tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat Alquran, dan tidak di lebih-lebihkan dalam pemaknaannya, serta tetap memperhatikan ketentuan bahasa dengan mengedepankan arti dzahir dan tetap memepertahankan arti yang di kandung oleh lafadzh dan ayat.<sup>39</sup>

Syaikh Musthafa al-Maraghi (1881-1945) menuturkan dalam pengantar buku *Islam and Modern Medicine*: dari segi cara pandang dengan kelompok kesatu dengan menyatakan bahwa Alquran mencakup tentang sains baik secara rinci atau ringkas, Syaikh Musthafa al-Maraghi lebih mengatakan bahwa Alquran mengandung prinsip-prinsip umum,

Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh Hasan Al-Banna (1906-1949) tidak ada yang perlu di pertentangkan lagi ketika Alquran memuat masalah hukum-hukum alam dan manifestasi jagat raya ini, dengan menggunakan bahasa yang sangat halus dan gambaran yang menyakinkan,

---

<sup>38</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, h. 27.

<sup>39</sup> Abd, al-Hayy, Al-Farmawi, *Al-Bidayah Tafsir al-Maudhu'I*, terjemahan Suryan A. Jamrah Judul, *Metode Tafsir Maudhu'I Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994, H. 26-27.

sehingga tidak akan terjadi benturan antara akal manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan<sup>40</sup>

Manfaatnya bisa di rasakan ketika menafsirkan Alquran yang berhubungan dengan sains, karena ada ayat Alquran yang secara khusus dipahami jika ditafsirkan melalui teori Sains,

#### 4. Sistematika Metode Tafsir Ilmi

Sistematika metode tafsir ayat-ayat sains pada teks Alquran (*al-Manhaj fit tafsīril 'Ilmi*) sebagai berikut: *pertama*, konsepsi metode tafsir Ilmi, *kedua*, metode-metode tafsir Ilmi, dan *ketiga*, prinsip-prinsip analisis tafsir Ilmi. Adapun hubungan ketiga bagian dari sistematika metode tafsir Ilmi ini adalah: *pertama*: konsepsi dan prinsip: konsepsi adalah syarat, sedang prinsip merupakan rukunnya. *Kedua*, konsepsi dan metode: konsepsi merupakan teori dan kriteria, sedang metode adalah praktik dari teori dan kriteria tersebut. *ketiga*, prinsip dan metode, prinsip adalah rambu-rambu, sedang metode merupakan jalur yang tidak boleh menyalahi dari rambu-rambu yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Adapun konsepsi metode tafsir Ilmi yang perlu diperhatikan di dalam tafsir (*al-Manhaj fit tafsīril 'Ilmi*) untuk mengungkap penjelasan, perincian, kemukjizatan, atau isyarat penemuan ilmiah tentang segala macam bentuk ilmu pengetahuan terkait dengan ilmu pengetahuan dan masalahat untuk kehidupan umat manusia dengan tetap berpegang dengan mengacu kepada nilai-nilai kebenaran eksak dan absolut Alquran sebagai teks universal.

Untuk mengaplikasikan metode tafsir Ilmi atau ayat-ayat sains, mufasir dituntut untuk berpegang pada dua paradigma sekaligus yaitu

---

<sup>40</sup> Hasan Al-Bana, *Muqadimah Fi al-Tafsir Ma'a Tafsir al-Fatihah Wa Awaili Surat Al-Baqarah*, terjemahan Mu'ammal Hamidi judul, *Kunci Memahami Al-Quran*, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1983. H. 26-27.

<sup>41</sup> Andi Rosadisstra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46

paradigma tafsir Alquran (dalam ilmu ini tafsir Alquran), dan paradigma ilmu pengetahuan.

Paradigma Tafsir Alquran (*Paradigm of Qur'anic Exegesis*) Untuk melakukan penafsiran ayat-ayat sains, bagi setiap mufassir dituntut berpegang pada adab dalam menafsirkan Alquran seperti: Memiliki niat dan perilaku yang baik, berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, bersikap Independen, mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara sistematis, baik dan benar. Selain itu, mufassir juga dituntut memenuhi kualifikasi persyaratan dalam menafsirkan Alquran, seperti halnya: meyakini kebenaran teks Alquran, mendahulukan penafsiran *tafīr bil ma'tsūr* dan seterusnya, memiliki kapabilitas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir yang memadai.

Sedangkan Paradigma Ilmu Pengetahuan (*Paradigm of Scientific Knowledge*), seorang mufassir yang hendak melakukan penafsiran ilmu pengetahuan melalui teks Alquran terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan yang didasarkan pada tiga komponen pokok hakikat ilmu pengetahuan, yakni: *pertama*, ontology ilmu pengetahuan adalah dasar untuk mempelajari objek-objek empiris yang bertujuan untuk memeras hakekat objek empiris tertentu, untuk mendapatkan sari yang berupa pengetahuan mengenai objek itu.<sup>42</sup> *Kedua*, epistemologi ilmu pengetahuan atau teori ilmu pengetahuan, secara garis besar terbagi atas: teori mengenai metode atau dasar-dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> *Ketiga*, aksiologi ilmu pengetahuan adalah nilai ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, netralitas seorang ilmuwan dalam sudut pandang aksiologis terletak pada dasar epistemologinya saja: *jika hitam katakan hitam, jika putih katakan putih* tanpa berpihak kepada siapapun selain kepada

---

<sup>42</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial ...* h. 97

<sup>43</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial ...* h. 99

kebenaran yang nyata.<sup>44</sup> Ketiga komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.

Pada era dewasa ini seiring dengan berkembangnya tafsir dari berbagai bidang dengan latar belakang mufassir yang berbeda-beda, tentunya setiap mufassir akan menggunakan metode tafsir yang disesuaikan dengan persoalan dan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saja memunculkan metode tafsir yang lebih bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada<sup>45</sup>

Fungsi dari metode sains sendiri *pertama*, sebagai penjas *tabyin*, yaitu upaya menjelaskan ayat-ayat kauniyyah dengan dibantu oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki mufassir. *Kedua*, sebagai mukjizat *I'jaz Alquran*,

Berikut ini adalah metode tafsir ilmi yang ditawarkan oleh beberapa ulama sebagai berikut.

1. Jamal Mustafa Al-Najjar

Jamal Mustafa Al-Najjar adalah seorang guru besar dalam bidang Ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir, ia menuliskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah di dalam bukunya "*Usul al-Dakhil fi Tafsir ay al-Tanzil*", adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Diperlukan kecermatan dalam pengamatan ayat kauniyyah dengan menggunakan pisau analisis dalam perspektif ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan tanpa mengabaikan salah satu aspek dari keduanya. Mengingat, esensi penafsiran tidak lain adalah menyampaikan maksud dan tujuan dari kalam Allah.

<sup>44</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial ...* h. 111

<sup>45</sup> Mf Zenrif, *sintesis paradigm studi Alquran* (Malang: UIN Malang Press (anggota Ikapi), 2008), Hlm, 48

- b) Kebenaran al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, hanya hasil riset yang selaras dengan substansi al-Qur'an yang bisa diterima.
- c) Kajian ilmiah al-Qur'an wajib memahami kosakata al-Qur'an dengan makna ketika al-Qur'an diturunkan, bukan dengan kosakata yang telah mengalami pergeseran. Sehingga perlu diperhatikan perkembangan makna al-Qur'an yang digunakan setelah fase kenabian.
- d) Tidak boleh menggeser makna hakiki al-Qur'an kemakna majazi, kecuali jika ada indikator kuat yang mengarahkan kesana. Namun faktanya kerap sekali terjadi beberapa kesalahan fatal yang dilakukan oleh para penggiat kajian ilmiah al-Qur'an ketika mereka melakukan perubahan makna hakiki menjadi majazi tanpa memperhatikan kaidah yang ada.
- e) Wajib memperhatikan gramatika bahasa Arab, karena al-Qur'an turun dalam bahasa Arab.
- f) Para mufassir harus memperhatikan aspek sastra al-Qur'an yang beranekaragam dan berbagai jenis isyarat di dalamnya.
- g) Mengingat bahwa redaksi al-Qur'an bisa mencakup makna yang beranekaragam . maka tidak boleh mengklaim validitas satu makna dan menganulir keabsahan makna lainnya.
- h) Hendaknya melakukan penghimpunan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema seputar ayat kauniyah sehingga diketahui maknanya secara utuh.
- i) Suatu teori ilmiah tidak bisa diklaim sebagai kebenaran mutlak. Sebab, fakta menunjukkan banyak teori sains yang dianggap benar<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Al-Najjar, *Usul al-Dakhil*, hlm ., 238-239.

## 2. Kemenag RI

- a) Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan.
- b) Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan surah al-Qur'an, bahkan kata dan kalimatnya, saling berkorelasi. Dan memahami ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak secara parsial.
- c) Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah Saw. Selaku pemegang otoritas tertinggi, para sahabat, tabiin dan para ulama tafsir, terutama ayat-ayat yang menyangkut yang akan dipahaminya.
- d) Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk mendukung dan menghukumi benar tidaknya suatu hasil penemuan ilmiah.
- e) Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna.
- f) Untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- g) Sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan yang masih bersifat hipotesis, sehingga dapat menyebabkan berubah.<sup>47</sup>

Pada bab ini telah dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya ialah teori tentang *sains* dan tafsir ilmi. Untuk teori *sains*, penulis menjelaskannya menjadi beberapa subbab yaitu. Alquran sebuah ilmi dan ilmu sebagai jalan keimanan. Sedangkan teori tafsir ilmi yaitu pengertian tafsir ilmi, sejarah dan

---

<sup>47</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi; Air Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), hlm., xxvi-xxvii.

perkembangan tafsir ilmi, pandangan ulama terhadap tafsir ilmi, dan sistematika metode tafsir ilmi. Penjelasan kedua teori tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam melakukan penelitian.

Kemudian pada bab selanjutnya, penulis akan menafsirkan pada tema-tema ayat ilmiah dengan menggunakan tafsir ilmi, sehingga nantinya akan analisis pergeseran pemikiran.

